

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 2.1 Profil dan Sejarah Perusahaan

Roemah Oei dahulu merupakan rumah kongsi atau rumah induk milik keluarga Oei yang telah berdiri sejak tahun 1818, dan meskipun sudah tidak lagi menjadi rumah kongsi, Roemah Oei kini didedikasikan sebagai warisan budaya Peranakan, pusat edukasi, seni, budaya, dan kuliner di kawasan Pecinan Lasem, tepatnya di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Rumah ini direvitalisasi dan pada tahun 2016 dibuka untuk umum sebagai museum keluarga serta rumah yang disebut sebagai rumah *heritage* Peranakan Tionghoa, dengan tujuan memperkenalkan sejarah keluarga Oei. Selain museum, Roemah Oei juga memiliki warung kopi lelet khas Lasem dan sebuah penginapan bernama Wisma Pamilie yang tetap mempertahankan nuansa arsitektur Pecinan (Widiyartono, 2023; Galikano, 2018; Goodcommerce, 2022).

##### 2.1.1 Profil Perusahaan

Roemah Oei bergerak di berbagai bidang usaha mulai dari mengelola museum Peranakan *heritage*, sekaligus penginapan bernama Wisma Pamilie, hingga usaha *Food and Beverages* (F&B) berupa warung kopi lelet tradisional khas Lasem. Roemah Oei hingga saat ini belum memiliki baik pernyataan visi dan misi yang terdokumentasi secara formal. Selain museum dan penginapan, Roemah Oei juga mengembangkan pengalaman yang menekankan pada nuansa masa lampau dan budaya Peranakan di Pecinan Lasem. Hal ini tercermin melalui pelestarian arsitektur bangunan, penggunaan elemen interior bernuansa klasik, dengan benda peninggalan yang antik, serta penyajian berbagai aktivitas dan kuliner budaya Tionghoa dan Jawa. Adapun warung kopi lelet khas Lasem, warung makanan dan toko oleh-oleh, serta penyelenggaraan acara budaya yang dapat memanfaatkan fasilitas di Roemah Oei.



Gambar 2.1 Logo Variasi Utama Roemah Oei  
Sumber: Roemah Oei Lasem (2026)

Dalam konteks identitas perusahaan, Roemah Oei saat ini belum memiliki satu logo utama yang konsisten dalam merepresentasikan identitas perusahaan. Terdapat beberapa versi bentuk logo yang digunakan pada berbagai media secara tidak konsisten baik pada ranah digital maupun non-digital. Logo yang ditampilkan secara resmi bertuliskan “Roemah Oei Lasem” yang disertai dengan aksara Tionghoa “黄” yang dalam pelafalan Mandarin dibaca sebagai Huang, namun dalam dialek Hokkian atau penulisan lama sering kali tertulis sebagai Oei pada bangunan rumah, disertai dengan elemen motif *banji* yang melingkar. Adapun variasi logo untuk penginapan dengan elemen utama yang sama, namun dengan tambahan “Wisma Pamilie” serta posisi elemen motif *banji* melingkar yang berpindah ke dalam lingkaran garis luar.



Gambar 2.2 Logo Variasi Sekunder Roemah Oei  
Sumber: Roemah Oei Lasem (2026)

Selain itu, Roemah Oei juga memiliki dan menggunakan bentuk logo lain berupa stempel bertuliskan “Roemah Oei Lasem” dengan aksara Tionghoa “黄” tanpa elemen motif *banji* yang melingkar. Meskipun demikian, tidak ada keterangan secara eksplisit yang mencantumkan salah satu variasi logo sebagai

bentuk representasi identitas Roemah Oei dan hingga saat ini belum diterapkan secara konsisten pada profil. Selain itu, Roemah Oei sendiri lebih menekankan identitasnya pada arsitektur dan suasana autentik Peranakan di Pecinan yang dapat di nikmati oleh pengunjung.

### **2.1.2 Sejarah Perusahaan**

Sejarah kebudayaan Lasem sendiri dapat ditelusuri kembali ke abad ke-15, ketika wilayah ini sedang menjadi *melting pot* atau ruang pertemuan antara masyarakat Jawa lokal dan Tionghoa. Selain menjadi titik singgah para pedagang, Lasem juga menjadi tempat tinggal para imigran Tionghoa pada masa ekspedisi Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming. Para imigran ini kemudian menikah dengan perempuan lokal dan keturunan mereka dikenal sebagai Peranakan (Eka Darmayanti & Bahauddin, 2021).

Lasem sendiri merupakan daerah dengan karakter pluralisme yang kuat. Masyarakat Lasem sendiri terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Keberagaman ini juga tercermin dalam Batik Tiga Negeri khas Lasem yang menampilkan motif dan corak hasil akulturasi dan merupakan representasi dari tiga budaya yang berpengaruh di Lasem, yaitu Tionghoa, Belanda, dan Jawa. Peristiwa sejarah juga memperkuat keberagaman ini, yakni peristiwa Geger Pancinan di Batavia pada tahun 1740 yang mendorong banyak imigran Tionghoa untuk mengungsi ke Lasem (Hidayat, 2020; Wonderful Indonesia, 2025).

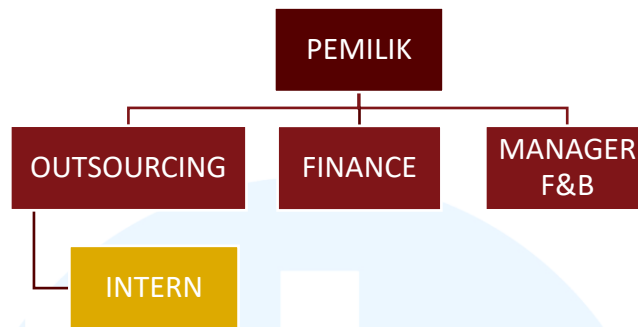
Selanjutnya, proses penyerapan dan integrasi dengan masyarakat lokal tersebut kemudian membentuk akulturasi khas antara budaya Tionghoa dan Jawa. Warisan sejarah dan budaya ini terwujud melalui rumah-rumah Peranakan yang pada umumnya tersebar di tiga kampung Pecinan dengan perpaduan budaya Tionghoa yang tidak hanya melibatkan budaya Jawa lokal, tetapi juga budaya Eropa dan Belanda. Adapun dua kategori rumah Peranakan di Lasem, yaitu rumah dengan pengaruh Tionghoa asli dan rumah bergaya kolonial Belanda (Eka Darmayanti & Bahauddin, 2021).

Roemah Oei merupakan salah satu warisan budaya dalam bentuk rumah Peranakan Tionghoa. Pendiri Roemah Oei merupakan seorang pria kelahiran Fujian, Tiongkok bernama Oei Am, yang datang ke Lasem sekitar tahun 1813 di usianya yang masih 15 tahun. Setelah menetap dan bekerja, Oei Am menikahi perempuan asli Lasem bernama Tjioe Nio. Pada tahun 1818, ia kemudian membangun rumah kongsi atau rumah induk bersama milik keluarga Oei di jalan Jatirogo No.10, yang kini dikenal sebagai Roemah Oei. Selain itu, karena keturunan dari marga Oei pernah menekuni usaha cikar atau kereta kuda, Roemah Oei sempat dikenal sebagai Koplak atau terminal kuda (Nadlir, 2022). Roemah Oei yang berusia lebih dari 200 tahun tidak hanya menyimpan sejarah secara arsitektural, namun juga menyimpan nilai budaya dan warisan (*culture and heritage*) dari hasil akulturasi budaya selama beberapa generasi.

Roemah Oei sempat kehilangan identitasnya dan menjadi tidak terurus akibat situasi pasca peristiwa tahun 1965. Namun, pada masa kepemimpinan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid, berbagai atribut Tionghoa diperbolehkan untuk kembali di ruang publik. Sejak tahun 2016, di bawah kepemilikan baru generasi ke-7 marga Oei, yaitu Oei Lee Giok (Grace Widjaja), rumah ini direvitalisasi dan dibuka untuk umum sebagai museum keluarga dan rumah *heritage* Peranakan Tionghoa di Pecinan Lasem, dan menyediakan warung kopi lelet, serta penginapan bernama Wisma Pamilie, dengan tetap mempertahankan keaslian arsitektur dan berbagai benda warisan lintas generasi yang antik dan langka (Galikano, 2018).

## **2.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Roemah Oei merupakan rumah warisan yang saat ini menjadi usaha milik keluarga atau *family-owned business*. Dalam pengelolaannya, struktur organisasi Roemah Oei jauh lebih sederhana, dengan hanya berpusat pada tiga peran utama, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bagan Struktur Organisasi Perusahaan  
Sumber: Ramli (2026)

Secara keseluruhan, struktur organisasi Roemah Oei jauh lebih sederhana, masing-masing dengan fungsi spesifik yang juga saling mendukung satu sama lain. Pada tingkat tertinggi terdapat pemilik yang berperan sebagai pengambil keputusan sekaligus penanggung jawab utama atas keberlanjutan usaha, pelestarian nilai *heritage* bangunan, dan pengembangan fasilitas, terutama pada penginapan Wisma Pamilie. Selain itu, pengelolaan museum sepenuhnya berada dibawah otoritasnya, termasuk penentuan koleksi yang ditampilkan dan penempatan benda warisan.

Manager F&B bertugas sebagai *person in charge* (PIC) Roemah Oei dalam koordinasi operasional usaha, seperti warung kopi lelet, tenant warung makanan, toko oleh-oleh, serta penyelenggaraan acara budaya yang memanfaatkan fasilitas di Roemah Oei. Sementara itu, *finance* atau keuangan bertanggung jawab atas pencatatan, pengelolaan keuangan, termasuk administrasi transaksi, serta pengawasan kas pemasukan dan pengeluaran dari setiap usaha di Roemah Oei.

Selain itu, Roemah Oei juga sering kali bekerja sama dengan pihak eksternal dengan *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah dalam bidang desain, di mana Roemah Oei melibatkan mahasiswa magang atau pekerja lepas untuk mengerjakan berbagai kebutuhan desain. Dalam pelaksanaan pekerjaan magang ini, penulis berperan sebagai desainer eksternal yang di rekrut sebagai pemegang untuk memenuhi kebutuhan desain tersebut, sehingga pekerjaan penulis tidak hanya mencakup identitas visual namun juga berbagai perancangan media untuk Roemah Oei.

### 2.3 Portofolio Perusahaan

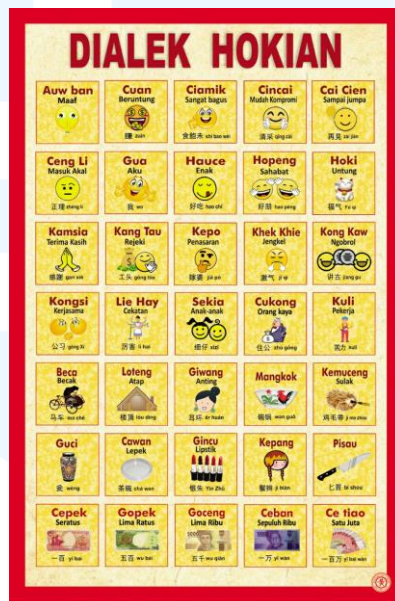
Roemah Oei sejauh ini belum secara resmi memiliki portofolio perusahaan yang terdokumentasi secara formal, terutama dalam aspek desain dan komunikasi visual. Hal ini dikarenakan Roemah Oei belum memiliki identitas visual dan sistem representasi resmi yang konsisten dan terstruktur, seperti logo resmi, pedoman identitas visual, maupun sistem grafis yang konsisten dalam berbagai media komunikasi dan promosi. Sebagai rumah *heritage*, Roemah Oei telah memanfaatkan berbagai media komunikasi visual untuk menyampaikan informasi kepada para pengunjung dan mendukung pengalaman sekaligus memperkenalkan sejarah Roemah Oei dan Lasem.

Namun, bentuk media yang tersedia saat ini masih bersifat sederhana dan belum mengalami pembaruan yang signifikan, salah satunya adalah poster yang ditempatkan di berbagai area bangunan Roemah Oei. Poster ini berfungsi sebagai media edukasi bagi pengunjung dengan menyajikan informasi mengenai sejarah Lasem sebagai Kota Pusaka yang penuh warisan sejarah dengan masyarakat heterogen yang memiliki budaya toleransi hingga saat ini dengan akulturasi budaya dari masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab dan Belanda.



Gambar 2.4 Poster Sejarah Lasem  
Sumber: Roemah Oei Lasem (2026)

Adapun poster edukasi lainnya dengan format dan visual yang cukup berbeda, poster ini memperkenalkan kosakata sederhana dalam dialek Hokkian kepada para pengunjung. Poster ini merupakan bentuk upaya Roemah Oei dalam memperkenalkan aspek budaya yang tidak hanya terbatas pada bangunan arsitektur, dan benda peninggalan, tetapi juga mencakup bahasa sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup di masyarakat.



Gambar 2.5 Poster Dialek Hokkian  
Sumber: Roemah Oei Lasem (2026)

Selain itu, Roemah Oei juga memanfaatkan media digital seperti Instagram sebagai sarana promosi dan komunikasi untuk menjalin hubungan dan interaksi secara digital, baik dengan pengunjung maupun calon pengunjung melalui media sosial seperti Instagram. Namun, unggahan media sosial yang meliputi elemen desain sebagian besar berasal dari beberapa tahun sebelumnya, sedangkan unggahan yang lebih baru cenderung didominasi oleh dokumentasi dari kunjungan serta testimoni pengunjung yang pernah datang ke Roemah Oei.



Gambar 2.6 Unggahan Ucapan Selamat Natal  
Sumber: Instagram @roemahoeilasem (2022)

Roemah Oei juga memiliki unggahan Instagram lainnya berupa ucapan selamat hari natal dengan penggunaan elemen visual atau gambar ilustratif yang cenderung umum, disertai dengan salah satu variasi utama logo Roemah Oei. Selain unggahan berupa ucapan hari raya, terdapat beberapa unggahan promosi lainnya dengan informasi mengenai keterangan fasilitas yang tersedia, harga dan kontak untuk penginapan Wisma Pamilie dilengkapi dengan elemen sederhana yang terdiri atas foto asli beberapa teks yang kurang konsisten, disertai dengan salah satu variasi logo lain yang menyerupai stempel Roemah Oei.



Gambar 2.7 Unggahan Promosi Wisma Pamilie  
Sumber: Instagram @roemahoeilasem (2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa portofolio yang dimiliki oleh Roemah Oei berupa beberapa media konvensional seperti poster di area bangunan rumah serta media digital berupa unggahan yang dipublikasikan melalui media sosial seperti Instagram. Namun, meskipun media-media tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, edukasi dan promosi, sejauh ini dalam penerapannya belum disertai dengan penerapan sistem visual atau desain yang terstruktur, seperti penggunaan tipografi, warna, ilustrasi, foto, maupun tata letak yang belum konsisten sebagai bentuk hasil karya.

